

SKRIPSI

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PEKERJA BAGIAN APRON BANDAR UDARA
SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR**

ADINDA FEBRIANI

K011191220



*Skripsi Ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat*

**DEPARTEMEN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN
ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA BAGIAN APRON
BANDAR UDARA SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

ADINDA FEBRIANI

K011191220

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
pada tanggal 26 Juli 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS
NIP. 19591221 198702 2 001

Prof. Dr. Lalu Muhammad Saleh, SKM., M.Kes
NIP. 19790816 200501 1 005

Ketua Program Studi,

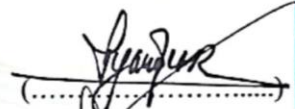


Dr. Hasnawati Amqam, SKM., M.Sc
NIP. 197604182005012001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

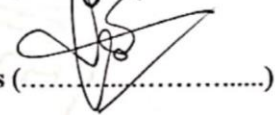
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada hari Rabu tanggal 26 Juli 2023.

Ketua : Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS



(.....)

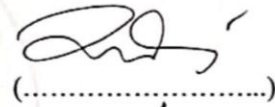
Sekretaris : Prof. Dr. Lalu Muhammad Saleh, SKM., M.Kes



(.....)

Anggota :

1. Awaluddin, S.KM., M.Kes



(.....)

2. Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D



(.....)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adinda Febriani

NIM : K011191220

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

HP : 085298039922

Email : dinfeb4@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “**Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar**” benar bebas dari plagiat dan apabila pernyataan initerbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 31 Juli 2023



Adinda Febriani

RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Makassar, Juli 2023

Adinda Febriani

**“FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
BAGIAN APRON BANDAR UDARA SULTAN HASANUDDIN
MAKASSAR”**

(xvi i+ 100 halaman + 16 tabel + 10 gambar + 7 lampiran)

Pengendalian bahaya bisa dilakukan dengan cara menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD). Apabila pekerja tidak menggunakan APD maka saat terjadi kecelakaan tidak ada penghalang antara tubuh pekerja dengan bahaya. Kepatuhan dalam kesehatan merujuk pada kondisi yang memacu perilaku seorang individu terdorong untuk mengikuti nasehat atau anjuran yang disarankan oleh seseorang baik itu praktisi kesehatan maupun sumber informasi seperti kepatuhan penggunaan APD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, masa kerja, ketersediaan APD, kenyamanan penggunaan APD, dan pengawasan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian Apron bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar sebanyak 147 orang dan sampel sebanyak 107 orang. Teknik sampling menggunakan *proportionete random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan pengetahuan ($p=0,991$), sikap ($p=0,746$), masa kerja ($p=0,595$), ketersediaan APD ($p=0,018$), kenyamanan penggunaan APD ($p=1,000$), dan pengawasan penggunaan APD ($p=0,124$).

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar pengetahuan, sikap, masa kerja, kenyamanan penggunaan APD, pengawasan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD dan terdapat hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan hasil penelitian, maka perlu untuk dilakukan pengoptimalan penerapan SMK3 (Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja), kesadaran pekerja, evaluasi ketersediaan APD dan ketegasan perusahaan dalam melakukan pengawasan.

Kata Kunci : Kepatuhan, APD, K3

Daftar Pustaka : 90 (2007-2022)

SUMMARY

*Hasanuddin University
Faculty of Public Health
Occupational Health and Safety
Makassar, July 2023*

Adinda Febriani

"FACTORS RELATED TO THE COMPLIANCE OF THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) AMONG WORKERS IN THE AIRPORT APRON SECTION SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR (xvii+ 100 pages + 16 tables + 10 pictures + 7 attachments)

Hazard control can be done by using Personal Protection Equipment (PPE). If workers do not use PPE, when an accident occurs there is no barrier between the worker's body and the hazard. Compliance in health refers to conditions that encourage the behavior of an individual to follow the advice or advice suggested by someone, whether it is a health practitioner or an information source, such as adherence to the use of PPE.

This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, years of service, availability of PPE, comfort in using PPE, and monitoring the use of PPE with adherence to the use of PPE in workers at the Apron section of Sultan Hasanuddin Makassar Airport. This type of research is a quantitative study with a cross sectional study approach. The population in this study were all employees of the Apron section of Sultan Hasanuddin Makassar Airport, 147 people and a sample of 107 people. The sampling technique uses proportionate random sampling. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test.

The results showed that there was a relationship between compliance with the use of PPE and knowledge ($p=0,991$), attitude ($p=0,746$), length of service ($p=0,595$), availability of PPE ($p=0,018$), comfortable in using PPE ($p=1,000$), and monitoring the use of PPE ($p=0,124$).

It can be concluded that there is no relationship between knowledge, attitude, years of service, comfortable use of PPE, supervision of PPE use and compliance with PPE use and there is a relationship between the availability of PPE and compliance with PPE use.

Based on the research results, it is necessary to optimize the application of SMK3 (Occupational Health and Safety Management System), worker awareness, evaluate the availability of PPE and the firmness of the company in conducting supervision.

Keywords : Compliance, PPE, K3

Bibliography : 90 (2007-2022)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur yang tak akan pernah terhingga penulis haturkan kepada Allah *Shubahanalu Wa Ta'ala* atas segala berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Rasulullah *shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sang revolusioner sejati yang menjadi suritauladan dalam mencapai nikmat hidup.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) program studi Kesehatan Masyarakat. Banyak waktu, tenaga, dan hambatan yang menyertai penulis dalam menyusun skripsi ini. Namun, setelah melalui perjuangan, doa, dan sumbangan pemikiran dari keluarga, kerabat, serta seluruh pihak termasuk dosen pembimbing dan teman-teman penulis, Alhamdulillah skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Enre dan Ibunda Asmawati yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, perhatian, dukungan dan motivasi kepada penulis. Mereka telah menjadi pendorong dan penopang terbaik dalam mendampingi penulis menyelesaikan skripsi ini. Segala bentuk materi dan pengorbanan yang telah orang tua penulis berikan tentunya tidak dapat dihitung dan dibayar dengan apapun hingga kapanpun. Semoga segala

bentuk kebaikan dan cinta kasihnya terbalasakan dengan Surga-Nya yang indah. *Aamiin*. Tak lupa saya ucapkan banyak terima kasih kepada saudara Arjum Nur Ramadhan dan Sri Nurhidayat dan semua keluarga yang senantiasa menjadi kawan bertukar pikiran dalam menjalani segala konteks permasalahan hidup terutama terkait perkuliahan. Terima kasih atas nasihat, motivasi, do'a, dan dukungan baik berupa materil maupun moril sehingga penulis mampu bertahan hingga sekarang ini.

Secara khusus penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS selaku pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Lalu Muhammad Saleh, S.KM., M.Kes selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta sumbangan pemikiran dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga kepada bapak Awaluddin, S.KM., M.Kes dan bapak Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D telah memberikan kritik, saran, dan masukan sebagai bahan evaluasi bagi penulis dalam penyempurnaan skripsi ini

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Olehnya, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Sukri Palutturi, S.KM., M.Kes., M.Sc.PH., Ph.D selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. dr. Masyita Muis, MS, selaku Ketua Departemen Kesehatan dan

Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Fakultas ini terlebih kepada Bapak dan Ibu Dosen Departemen K3.
5. Kak Nita dan Kak Fatimah selaku staf Departemen K3 yang banyak membantu penulis dalam proses administrasi baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Kepada pihak PT Gapura Angkasa Cabang Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan proses magang dan penelitian. Terutama Pak Amrin, Pak Syarif, Pak Iba, dan Kak Haikal yang senantiasa kebersamai dan memberikan arahan serta dukungan kepada penulis sejak pelaksanaan magang hingga penelitian selesai.
7. *Especially GtM peeps* (Kisma, Kamrida, Mida, Ima) yang telah bersedia memberikan telinga untuk mendengar keluh kesah penulis, pundak untuk bersandar dan selalu siap memberikan uluran tangan terhadap segala problematika yang dialami penulis.
8. *Quarantine peeps* (Nichla, Ninis, Deby, Sulin, Widi, dan Eka) yang senantiasa menemani penulis mulai dari maba hingga sekarang ini. Terima kasih telah menjadi manusia baik yang selalu siap 24/7 mendengar keluh kesah penulis, yang telah memberi banyak warna selama menjadi mahasiswa S1 FKM Unhas. Menjadi satu diantara kalian bertujuh adalah sebuah bentuk

kesyukuran yang penulis rasakan.

9. Untuk teman-teman PBL (Firda, Hafsa, Pitto, Mastah, dan Nada) yang telah menjadi kawan seataap penulis selama 6 pekan yang senantiasa kebersamai penulis dalam proses belajar lapangan.
10. Teman-teman KKN Gelombang 108 Perhutanan Sosial Bone (Andilah, Afifah, Yusni, Aris, Ayu, Andi Suci, Yayat, Deding, Samha, dan Eca) yang senantiasa menjadi teman bercerita, berpikir, bermain, dan memberikan banyak pengalaman baru bagi penulis selama masa pengabdian masyarakat di Desa Tunreng Tellue.
11. Untuk teman-teman magang dan penelitian (Hana, Ainul, Pute, Aan, Dilla, dan Nabihah) yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis sehingga proses magang dan penelitian dapat berjalan dengan lancar.
12. Nurul Hidayah dan Taswirah yang senantiasa memberikan energi positif bagi penulis melalui dukungan dan motivasi yang tiada henti.
13. Kismawakia yang telah sabar dan setia kebersamai penulis mulai dari persoalan akademik, organisasi, hingga asmara, mendengar keluh kesah penulis selama kampus mengajar, dan menjadi partner bolak-balik bimbingan proposal hingga skripsi. Kamrida yang menjadi sepupu sekaligus teman yang tidak pernah membiarkan penulis merasa sendiri. Fadli dan Suci yang bersedia antar jemput saat ber-IKMB. Irfan, Hendra, Ahmad, Sardi dan Bendo yang selalu siap mendengar curhatan penulis tanpa mengenal waktu. Terima kasih telah kebersamai penulis dalam segala hal. Semoga kita selalu punya waktu di masa sekarang dan masa-masa yang akan datang.

14. Ven7 khususnya Rahul, Topan, Sofyan, Ainul, Nidar, Sri, dan Andilah yang selalu menjadi tempat pulang yang setia mendengar cerita suka dan duka penulis selama perkuliahan.
15. Sahabat seperjuangan K3 Deby Novrianty yang senantiasa membantu, memberikan dukungan dan motivasi, dan telah menemani penulis dalam suka dan duka. Terima kasih untuk pengorbanan waktu, tenaga, cerita dan pengalamannya.
16. Teman-teman FKM UNHAS Angkatan 2019 (KASSA 2019), khususnya rekan K3 2019 yang telah menjadi keluarga saya selama ber KM FKM UNHAS.
17. Semua nama yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepa penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Terima kasih telah hidup, hadir, dan berkontribusi di kehidupan penulis. *You are precious to me.*
18. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting, I wanna thank me for always being a giver, and tryna give more than I recieve, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Makassar, 15 Juli 2023

Adinda Febriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Tinjauan Umum tentang Alat Pelindung Diri	15
B. Tinjauan Umum tentang Kepatuhan	26
C. Tinjauan Umum tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	27
D. Tinjauan Umum tentang Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	34
E. Kerangka Konsep.....	38
BAB III KERANGKA KONSEP	36
A. Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti	36
B. Kerangka Konsep Variabel yang Diteliti	43
C. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	44
D. Hipotesis Penelitian	53
BAB IV METODE PENELITIAN.....	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
C. Populasi dan Sampel.....	58

D. Pengumpulan Data.....	59
E. Instrumen Penelitian	59
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	59
G. Penyajian Data	61
BAB V PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
B. Hasil Penelitian	63
C. Pembahasan	75
BAB VI PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	64
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Unit Kerja pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	65
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	66
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	66
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	67
Tabel 5.6	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketersediaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	67
Tabel 5.7	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenyamanan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	68
Tabel 5.8	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengawasan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	68
Tabel 5.9	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	69

Tabel 5.10	Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar.....	69
Tabel 5.11	Hubungan antara Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	70
Tabel 5.12	Hubungan antara Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	71
Tabel 5.13	Hubungan antara Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar.....	72
Tabel 5.14	Hubungan antara Kenyamanan Penggunaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	73
Tabel 5.15	Hubungan antara Pengawasan Penggunaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar.....	74
Tabel 5.16	Uraian Pekerjaan dan Potensi Bahaya pada Pekerja bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Alat Pelindung Kepala	20
Gambar 2.2	Alat Pelindung Mata dan Muka	21
Gambar 2.3	Alat Pelindung Telinga (<i>ear plug</i>)	22
Gambar 2.4	Alat Pelindung Telinga (<i>ear muff</i>)	20
Gambar 2.5	Alat Pelindung Pernapasan	23
Gambar 2.6	Alat Pelindung Tangan	23
Gambar 2.7	Alat Pelindung Kaki.....	24
Gambar 2.8	Pakaian Pelindung.....	25
Gambar 2.9	Modifikasi Teori Lawrence Green pada Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	38
Gambar 3.1	Kerangka Konsep.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Ovservasi Ketersediaan APD
- Lampiran 3 Lembar Ovservasi Kepatuhan Penggunaan APD
- Lampiran 4 Hasil Analisis
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Dokukemtasi
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industrialisasi, mekanisasi, dan modernisasi, di dunia akan selalu berjalan beriringan dengan peningkatan intensitas kerja operasional dan tempat kerja. Penggunaan teknologi mengakibatkan meningkatnya penggunaan mesin-mesin, pesawat, atau instalasi dan bahan-bahan berbahaya lainnya (Jatnika dkk., 2018). Pemakaian peralatan yang canggih dan teknologi modern tentunya sangat diperlukan dalam menunjang efektivitas dan efisiensi produksi (Ramadhani & Rini, 2021). Pengerahan tenaga kerja perlu lebih ditingkatkan untuk mengimbangi hal tersebut. Setiap pekerjaan yang melibatkan manusia, mesin dan bahan yang melalui tahapan produksi tentunya memiliki risiko bahaya dan tingkatan bahaya yang berbeda-beda. Apabila hal tersebut tidak dikendalikan dan tidak ditangani dengan baik maka dapat berpotensi menyebabkan terjadinya kelelahan, cedera, keluhan muskuloskeletal, kecelakaan kerja, bahkan kematian (Minidhyani, 2020).

International Labour Organization tahun 2018 mencatat bahwa setiap tahun ada sekitar 2,78 juta pekerja di seluruh sektor kerja meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sebesar 2,4 juta pekerja atau 86,3% dari kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja. Sementara itu, sebesar 380.000 pekerja atau 13,7% dari kematian ini disebabkan oleh kecelakaan kerja dan lebih dari 374 juta pekerja mengalami cedera, luka ataupun jatuh sakit (ILO, 2018).

Badan Pelaksana Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat bahwa rata-rata kasus kecelakaan kerja di Indonesia yang dilayani tiap tahunnya sekitar 130.000 kasus kecelakaan kerja mulai dari kasus ringan sampai dengan kecelakaan yang mengakibatkan kematian. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 231.041 kasus dan mengalami peningkatan sepanjang tahun 2018 hingga mencapai 173.105 kasus. Pada tahun 2019 angka kecelakaan kerja sebesar 114.000 kasus, dan mengalami kenaikan kasus sebanyak 55.2% menjadi 177.000 kasus di tahun 2020. Kemudian, sepanjang Januari hingga September 2021, terdapat 82.000 kasus kecelakaan kerja. Berdasarkan data tersebut, 65,89% diantaranya terjadi di lokasi kerja, 25,77% kecelakaan lalu lintas, dan 8,33% yang di luar lokasi kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2021).

Menurut Ekasari (2017) suatu kecelakaan kerja, tidak dapat diduga kapan datangnya dan juga bukan kehendak para pekerja namun dampaknya dapat mengacaukan segala proses atau aktivitas yang telah dirancang. Menurut Fairyo & Wahyuningsih, (2018) kecelakaan kerja disebabkan oleh 3 penyebab utama yaitu, peralatan kerja dan perlengkapannya, tidak tersedianya alat pengaman dan pelindung bagi pekerja, dan area kerja yang tidak sesuai dengan persyaratan yang diperkenankan baik dari faktor fisik maupun kimianya. Pengetahuan dan pengalaman kerja yang kurang baik dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental pekerja.

Monalisa, dkk., (2022) mengemukakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan

kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe conditions*). Berdasarkan statistika di Indonesia tercatat bahwa 80% kecelakaan disebabkan oleh perilaku tidak aman dan 20% oleh lingkungan yang tidak aman atau kondisi berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor manusia memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap kejadian kecelakaan kerja (Puji dkk., 2017). Olehnya, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai bentuk upaya perlindungan terhadap tenaga kerja dan orang lain yang berada di sekitar tempat kerja agar terhindar dari potensi bahaya akibat kecelakaan kerja.

Penerapan K3 di Indonesia diatur dengan sangat jelas oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Penyelenggaraan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan yang sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Perusahaan wajib melakukan tindakan aktif secara terus menerus dan berkesinambungan dalam berbagai tindakan dan bidang pekerjaan. Ketika tingkat keselamatan kerja tinggi, maka kecelakaan yang melibatkan penyakit, kecacatan, bahkan kematian dapat diminimalisir, sehingga karyawan dan masyarakat yang berada di sekitar tempat kerja dapat merasa aman dan nyaman (Oktaviany, 2020).

Pengendalian bahaya bisa dilakukan dengan cara menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD). APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. APD tidak dapat menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, namun

peralatan ini mampu mengurangi jumlah kontak dengan bahaya (Zahara dkk., 2017). Apabila pekerja tidak menggunakan APD maka saat terjadi kecelakaan tidak ada penghalang antara tubuh pekerja dengan bahaya. Hal ini dapat menimbulkan cedera. Cedera yang dialami pekerja dapat mengganggu produktivitas kerjanya sehingga tugas dan pekerjaannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dampak dari kecelakaan tersebut dapat berupa cedera ringan (terluka atau tergores), cedera berat (anggota tubuh yang tidak lengkap/cacat), hingga meninggal dunia. Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara kurangnya penggunaan APD dan cedera terkait pekerjaan (Hakim & Febriyanto, 2020).

Kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh perilaku kesehatan, dimana perilaku kesehatan yang dimaksud terdiri dari pengetahuan, sikap, masa kerja, ketersediaan APD, kenyamanan penggunaan APD, dan pengawasan penggunaan APD. Menurut Sehsah & Ibrahim (2020) ada banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Penelitian yang dilakukan di Port-Said Mesir menunjukkan bahwa alasan utama pekerja tidak menggunakan APD adalah ketidaknyamanan, kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakannya dan alatnya tidak pas di tubuh. Pengetahuan seorang pekerja dapat berasal dari pengindraan terhadap objek tertentu maupun berasal dari pengalamannya. Sebuah penelitian di Ghana yang dilakukan oleh Boakye et al. (2022) menunjukkan bahwa kelompok usia, pengalaman kerja, dan bentuk pekerjaan merupakan faktor utama yang memediasi kepatuhan dan ketidakpatuhan penggunaan APD oleh pekerja.

Pengetahuan menuntut seseorang untuk sadar akan pentingnya penggunaan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Puji et al., (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Sebagian besar pekerja dengan pengetahuan baik telah patuh terhadap penggunaan APD. Pengetahuan tentang APD yang dimiliki oleh pekerja sangat penting dalam terjadinya perubahan perilaku sehingga timbul persepsi bahwa penggunaan APD merupakan suatu hal yang sangat penting. Selanjutnya, akan terbentuk dorongan untuk bertindak. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia. Sikap positif yang dimiliki pekerja terhadap penggunaan APD akan cenderung mendorong perilaku kepatuhan penggunaan APD. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fairyo & Wahyuningsih, (2018) menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Semakin positif sikap seorang pekerja terhadap APD maka semakin baik pula kepatuhan penggunaan APD saat bekerja. Tingginya kedisiplinan pekerja dalam menggunakan APD membuat risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir.

Selain pengetahuan dan sikap faktor yang juga mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD adalah Masa kerja. Masa kerja dapat diartikan sebagai masa dimana pekerja mulai bekerja di suatu perusahaan hingga sekarang ini. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Febriyanto (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Pekerja yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun memiliki kepatuhan baik daripada pekerja yang memiliki masa kerja <5 tahun. Menurut Rahmawati &

Pratama (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD meliputi pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, masa kerja, kewaspadaan, sikap, dukungan keluarga, pelatihan, dan kebijakan.

Ketersediaan APD juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Elwindra (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Lippo Thamrin *Office Tower* PT Wijaya Karya. Pekerja yang menyatakan APD tersedia cenderung menggunakan APD secara lengkap dibandingkan pekerja yang menyatakan APD kurang tersedia. APD yang tersedia harus mencukupi semua jumlah pekerja dengan kualitas baik.

Kepatuhan penggunaan APD juga dipengaruhi oleh kenyamanan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Amalia (2019) menunjukkan bahwa kenyamanan penggunaan APD mempengaruhi perilaku penggunaan APD. Pemberian APD pada pekerja harus disesuaikan dengan jenis pekerjaannya. Pengawas K3 di salah satu lokasi konstruksi di kota Ghana mengakui bahwa pekerja yang bekerja di tempat tersebut yang tak henti-hentinya mengeluhkan terkait perasaan tidak nyaman ketika mereka memakai APD di lingkungan kerja panas. Ketidaknyamanan penggunaan APD di lingkungan kerja panas juga telah dilaporkan di Tanzania, Sri Lanka, dan Mesir (Boakye et al., 2022).

Faktor pendorong terjadinya perubahan perilaku salah satunya adalah pengawasan. Pengawasan perlu dilakukan untuk mengukur apakah suatu kegiatan sudah sesuai dengan aturan atau tidak. Metode pengawasan yang

digunakan di setiap tempat kerja berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cheng et al., (2022) ditemukan bahwa salah satu upaya untuk memantau kepatuhan penggunaan APD di proyek konstruksi *Drainage Service Departement (DSD)* Hongkong adalah dengan video. Metode yang digunakan berbasis *Convolution Neural Network (CNN)* yang secara langsung mendeteksi pekerja dan mengklasifikasikan status APD yang dipakai atau hilang.

Bandar udara merupakan tempat berlangsungnya segala jenis aktivitas yang mendukung operasi penerbangan yang diperuntukkan baik secara keseluruhan maupun sebagian untuk kedatangan, keberangkatan, dan pergerakan pesawat udara baik meliputi bangunan, instalasi, maupun peralatan. Secara umum, kawasan bandara dibagi menjadi 2 yaitu sisi udara dan sisi darat. Sisi darat digunakan dalam penyiapan penumpang atau barang baik sebelum naik pesawat maupun setelah turun pesawat. Sementara itu, sisi udara dipergunakan sebagai daerah pergerakan pesawat dan pendukungnya (Iqbal & Partono, 2018).

Banyak pekerja yang berperan dalam mendukung penerbangan berjalan secara aman, lancar, nyaman, dan selamat baik bagi pesawat yang berangkat maupun pesawat yang mendarat (Rizki & Damanik, 2015). Al-Firdaus & Syaputra (2022) mengemukakan bahwa dalam dunia penerbangan, risiko kecelakaan pada pesawat udara lebih tinggi dibandingkan dengan sarana transportasi lainnya. Guna meningkatkan keselamatan dan keamanan penerbangan, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu Undang-undang No. 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan. Selain itu, setiap personel atau petugas

bandara harus sesuai dengan regulasi dan kebijakan yang tertuang dalam Pedoman Pengoperasian Bandar Udara (PPBU).

Area kerja di bandara yang memiliki potensi bahaya dari risiko tinggi adalah apron. Hal ini dapat dilihat dari proses kerjanya, alat kerja, hingga lingkungan kerjanya. Apron adalah tempat dimana berlangsungnya kegiatan naik turun penumpang, bongkar muat barang kargo, pengisian bahan bakar, parkir pesawat, dan pemeliharaan pesawat (Windy dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Al-Firdaus & Syaputra, (2022) dijelaskan bahwa apron merupakan daerah yang sangat berisiko terjadi kecelakaan yang membahayakan penumpang dan petugas yang ada di area tersebut.

Syafitri dkk. (2022) menemukan bahwa di Bandar Udara Sultan Hasanuddin terdapat 3 risiko ekstrim pada aktivitas kerja di area apron yaitu kebisingan, iklim kerja panas yang berasal baik dari matahari maupun mesin pesawat, dan terpapar polusi udara di sekitaran pesawat. Berdasarkan identifikasi potensi bahaya dan penilaian risiko pada proses kerja di area apron Bandara Sultan Hasanuddin Makassar ditemukan pekerja yang bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri saat melakukan *loading/unloading*. Pekerja berisiko mengalami ketulian akibat kebisingan dan terluka akibat kejatuhan barang dengan nilai probabilitas 3. Berdasarkan probabilitas dan tingkat keparahan, kondisi tersebut tergolong kategori risiko tinggi.

Potensi bahaya yang terdapat di *ground handling* divisi *ramp handling* dan GSE Bandara Ahmad Yani Semarang ditemukan berupa kejadian terlindas *trolley*, terbentur badan pesawat, bagasi terjatuh, pekerja terjatuh dari bagasi

pesawat, terpapar kebisingan, iklim kerja yang tidak sesuai, terpapar debu, pekerja tidak menggunakan alat pelindung telinga, dan tidak adanya penerapan *safety sign* di area kerja. Salah satu pekerja penyedia jasa *ground handling* di Bandara Ahmad Yani pada tahun 2016 pernah mengalami kecelakaan kerja ringan berupa kejatuhan gandengan *Baggage Towing Tractor (BTT)* karena gandengan tidak dipasang dengan benar. Gandengan tersebut mengenai kaki pekerja yang saat itu tidak menggunakan *safety shoes*. Pada tahun yang sama juga terjadi kecelakaan kerja jatuh dari bagasi pesawat yang disebabkan oleh pekerja tidak menggunakan APD standar dan langsung melompat dari pesawat (Rizkiana, 2017).

Ramadhani dkk., (2017) di mengemukakan bahwa dari 55 responden yang bekerja di *ground handling* Bandara Internasional Kualanamu sebanyak 36 orang menderita gangguan pendengaran yang terdiri dari 17 orang tuli sedang dan 19 orang tuli ringan. Sedangkan, pekerja dengan telinga normal hanya 19 orang. Pelataran pesawat yang merupakan tempat parkir pesawat adalah area kerja bagi sebagian besar pekerja *ground handling*. Intensitas kebisingan di apron bandara tersebut berkisar 100-104 dB dan telah melewati Nilai Ambang Batas (NAB). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bandar Udara Sultan Thaha Kota Jambi tahun 2020. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengukuran tingkat kebisingan di area apron bandara tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kebisingan yang dihasilkan sebesar 91,4 dB (Putri & Nasution, 2021). Kondisi ini juga terjadi di area apron Bandar

Udara Yogyakarta *International Airport* yang mencapai 97,7 dB (Kusuma dkk., 2022).

Pengukuran paparan kebisingan di Bandara Internasional Muscat menunjukkan rata-rata L_{TWA} paparan kebisingan yang diterima para pekerja di bagian kabin, *ramp*, pemeliharaan pesawat udara, dan hanggar, yang mungkin melebihi batas wajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa departemen (lapangan terbang, pemadam kebakaran, bengkel dan pemeliharaan) memiliki intensitas kebisingan yang tinggi selama beberapa giliran kerja (>100 dB). Intensitas kebisingan tersebut mampu menyebabkan gangguan pendengaran karena pekerja hanya dengan paparan 15 menit (Al-harthy et al., 2022). Sumber kebisingan di bagian apron bandara berasal dari aktivitas pesawat saat *landing* dan *take off*, berbagai macam peralatan pesawat, dan mesin-mesin pendukung operasional penerbangan yang berada di sekitar pesawat, misalnya *Ground Power Unit*, *Air-conditioning Truck*, *Air Stater*, dan lain-lain (Ramadhani dkk., 2017). Selain gangguan pendengaran, tempat kerja yang bising dan penuh getaran juga dapat berdampak pada gangguan psikologis, hipertensi, dan gangguan pada jantung (Indraswari dkk., 2021).

Bandara Sultan Hasanuddin Makassar termasuk bandara yang memiliki operasi penerbangan yang cukup padat. Bandara ini merupakan bandara yang dikelola oleh Angkasa Pura I yang berperan dalam pengembangan pariwisata, mobilisasi arus penumpang, mendukung perdagangan, dan juga industri (Saleh dkk., 2019). Keberhasilan dan kelancaran dalam mendukung operasional penerbangan sangat bergantung pada efektivitas alat, kenyamanan dan

keamanan, dan tentunya mengutamakan keselamatan. Salah satu jasa penunjang operasional darat pada pesawat terbang adalah PT Gapura Angkasa.

PT Gapura Angkasa merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa penyedia *ground handling* yang didirikan oleh tiga perusahaan yaitu PT Garuda Indonesia (persero), *Angkasa Pura Airports*, dan PT Angkasa Pura II. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1998, dengan lini bisnis mencakup kargo dan pergudangan, penanganan penumpang dan bagasi, serta operasi penerbangan dan servis pesawat (*Angkasa Pura Airports*, 2022). Perusahaan penerbangan yang ditangani oleh PT Gapura Angkasa adalah Citilink dan Garuda Indonesia *Airlines*.

PT. Gapura Angkasa sekarang ini belum memiliki data kesehatan pekerja yang bekerja di bagian apron. Olehnya, untuk menggambarkan kondisi lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan *literatur review*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di bagian apron Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar ada beberapa pekerja yang melakukan tindakan tidak aman. Pekerja tersebut tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga (APT). Saat diwawancarai, alasan pekerja tidak menggunakan APT karena sudah terbiasa dengan suara bising yang ditimbulkan dari aktivitas pesawat. Selain penggunaan APT, saat hujan deras beberapa pekerja tetap melakukan aktivitas tanpa menggunakan pakaian yang terbuat dari bahan anti air. Berdasarkan hasil wawancara dari tim *Security, Safety, and Quality* PT. Gapura Angkasa mengatakan bahwa sebelumnya, pekerja yang bekerja di arena sisi udara telah diberi pakaian anti air dan payung. Namun, penggunaan APD ini

tidak diterapkan dengan baik. Padahal, penggunaan APD yang benar dan sesuai dengan pekerjaan pekerja adalah hal yang wajib.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas pekerja bagian apron dapat dikategorikan sebagai salah satu kelompok pekerja yang memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dikarenakan aktivitas sehari-harinya berada di daerah cukup berbahaya. Olehnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bagian Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah untuk penelitian ini ialah apakah perilaku kesehatan seperti pengetahuan, sikap, masa kerja, ketersediaan APD, kenyamanan penggunaan APD, dan pengawasan penggunaan APD memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD
- b. Mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD
- c. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD
- d. Mengetahui hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD
- e. Mengetahui hubungan antara kenyamanan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD
- f. Mengetahui hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja yang kemudian dijadikan pembandingan dengan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kepatuhan penggunaan alat pelindung diri sehingga dapat meningkatkan

upaya promotif dan preventif serta meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja.

3. Manfaat Praktis

Sebagai pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama dibangku perkuliahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Alat Pelindung Diri

1. Definisi Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan pekerja dengan tujuan untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh pekerja dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja (Azzahri & Ikhwan, 2019). Menurut OSHA atau *Occupational Safety and Health Administration*, *personal protective equipment* atau alat pelindung diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang akan diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazards*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Penggunaan APD yang baik tentunya memberikan perlindungan bagi tenaga kerja dari keparahan dampak kecelakaan kerja dan dapat mendukung kinerja karyawan dengan harapan produktivitas karyawan dan perusahaan mengalami peningkatan (Yuliani & Amalia, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 8 tahun 2010, alat pelindung diri merupakan upaya penggunaan alat yang berfungsi untuk mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari sumber bahaya. APD digunakan apabila bentuk pengendalian sebelumnya dari hierarki pengendalian sudah dilakukan secara maksimal

namun masih ada risiko dan potensi bahaya masih tetap tinggi. Penggunaan alat pelindung diri merupakan alternatif terakhir untuk melindungi tenaga kerja. Tenaga kerja yang merupakan pelaku pembangunan mempunyai peranan dan kedudukan yang penting dalam pembangunan nasional. Kesejahteraan tenaga kerja dapat diwujudkan melalui upaya perlindungan baik dari aspek ekonomi, politik, sosial, teknis, dan medis (Ramadhani dkk., 2017). Penggunaan APD merupakan tingkat terakhir dalam hirarki pengendalian bahaya. Meskipun demikian, penggunaan APD merupakan hal yang penting bagi pekerja itu sendiri karena sangat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerjanya di tempat ia bekerja.

2. Syarat Penggunaan Alat Pelindung Diri

Menurut Rachman dkk., (2020) syarat dan ketentuan APD yang baik adalah APD yang dapat memberikan perlindungan bagi tenaga kerja dari potensi bahaya, memiliki bobot yang ringan, dapat dipakai secara fleksibel, tidak menimbulkan bahaya tambahan, sesuai standar, tidak mudah rusak, biaya pemeliharaan murah, tidak membatasi gerak pekerja, dan nyaman digunakan. Menurut Tarwaka (2008) dalam Fauzan (2018) kriteria atau syarat APD agar penggunaan dan pemeliharaannya efektif yaitu:

- a. Alat pelindung diri harus mampu memberikan perlindungan efektif pada pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi.

- b. Alat pelindung diri mempunyai berat yang seringan mungkin, nyaman dipakai dan tidak merupakan beban bagi pemakainya.
- c. Tidak menimbulkan gangguan kepada pemakainya.
- d. Mudah untuk dipakai dan dilepas kembali.
- e. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernapasan serta gangguan kesehatan lainnya pada waktu dipakai.
- f. Tidak mengurangi persepsi sensori dalam menerima tanda-tanda peringatan.
- g. Suku cadang alat pelindung diri yang bersangkutan cukup tersedia di pasaran.
- h. Mudah disimpan dan dipelihara pada saat tidak digunakan.
- i. Alat pelindung diri yang dipilih harus sesuai standar yang ditetapkan

3. Dasar Hukum Penggunaan Alat Pelindung Diri

Setiap perusahaan wajib memberikan perlindungan kepada tenaga kerja yang bekerja di perusahaan tersebut. Sesuai dengan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa setiap pekerja/buruh berhak untuk memperoleh perlindungan atas: keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Salah satu bentuk perlindungan yang diberikan adalah dengan adanya APD. Berikut ini beberapa regulasi yang mengatur terkait penggunaan APD, yaitu:

- a. Undang-undang No. 1 tahun 1970

- 1) Pasal 3 Ayat 1 butir f: memberikan alat-alat perlindungan diri pada para pekerja.
 - 2) Pasal 9 ayat 1 butir c: pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang APD bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
 - 3) Pasal 12 butir b: dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD yang diwajibkan.
 - 4) Pasal 13: barang siapa yang akan memasuki suatu tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai Alat Pelindung Diri (APD)
 - 5) Pasal 14 butir c: pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma APD yang diwajibkan pada pekerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja.
- b. Permenakertrans No. Per.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri (APD)
- 1) Pasal 2 ayat 1: pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja
 - 2) Pasal 6 ayat 1: pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai alat atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko
- c. PP RI No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan SMK3
- d. SNI 19-1958-1990 tentang Pedoman Alat Pelindung Diri

4. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri

Terdapat beberapa jenis alat pelindung diri (APD) menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010, adapun diantaranya yaitu:

a. Alat Pelindung Kepala

Alat pelindung kepala bergungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (*mikroorganisme*) dan suhu yang ekstrim. Contohnya *helm* pengaman, topi, dan lain-lain.



Gambar 2.1 Alat Pelindung Kepala

Sumber: Data Sekunder, 2023

b. Alat Pelindung Mata dan Muka

Alat pelindung mata dan muka adalah alat pelindung yang melindungi area mata dan muka dari bahan kimia berbahaya, partikel udara dan partikel air, cipratan benda kecil, panas atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik pengion dan non pengion, sinar cahaya, tubrukan atau benturan dengan benda keras atau tajam. Contohnya yaitu kacamata pengaman (*spectacles*), tameng muka

(*face shield*), dan kacamata pengaman dalam kesatuan (*full face masker*).



Gambar 2.2 Alat Pelindung Mata dan Muka

Sumber: Data Sekunder, 2023

c. Alat Pelindung Telinga

Bahaya kebisingan bagi pekerja dapat dikendalikan dengan penggunaan APD berupa Alat Pelindung Telinga (APT). Jenis APT yang digunakan harus dapat melindungi pendengaran pekerja dari paparan bising yang berlebihan. Ada dua macam alat pelindung telinga yang dapat digunakan yaitu sumbat telinga (*ear plug*) dan tutup telinga (*ear muff*) (Ramadhani dkk., 2017).

1) Sumbat Telinga (*Ear Plug*)

Penyumbat telinga atau *ear plug* adalah jenis APT yang pemakaiannya dimasukkan di seluruh telinga bagian luar. *Ear plug* biasanya tersedia dengan berbagai macam ukuran. Penggunaan *ear plug* di tempat kerja efektif ketika intensitas kebisingan antara 85-95 dB dengan kemampuan peredam 25-30 dB.



Gambar 2.3 Alat Pelindung Telinga (*ear plug*)

Sumber: Data Sekunder, 2023

2) Tutup Telinga (*Ear muff*)

Tutup telinga (*ear muff*) adalah pelindung telinga yang lebih efektif dibandingkan dengan *ear plug*. *Ear muff* terdiri dari 2 *ear cups* yang ditutupi oleh bantalan luar yang luna. Bentukannya menutupi seluruh daun telinga dengan ikat kepala. *Ear muff* biasanya digunakan di tempat kerja yang mempunyai intensitas kebisingan 95-110 dB. Pada frekuensi 2800-4000 Hz kemampuan atenuasinya (daya lindung) 34 -45 dB.



Gambar 2.4 Alat Pelindung Telinga (*ear muff*)

Sumber: Data Sekunder, 2023

d. Alat Pelindung Pernapasan Beserta Perlengkapannya

Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara

menyaring cemaran bahan kimia, mikro-organisme, partikel yang berupa debu, kabut (aerosol), uap, asap, gas, dan sebagainya kemudian disalurkan menjadi udara bersih dan sehat. Contoh alat pelindung pernapasan adalah masker.



Gambar 2.5 Alat Pelindung Pernapasan

Sumber: Data Sekunder, 2023

e. Alat Pelindung Tangan

Alat pelindung tangan berfungsi melindungi tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi pengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik. Contohnya yaitu sarung tangan.



Gambar 2.6 Alat Pelindung Tangan

Sumber: Data Sekunder, 2023

f. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki harus mampu melindungi kaki dari benda jatuh, benturan dengan benda lain, tergelincir, tusukan benda tajam, cairan panas atau dingin, uap panas, suhu ekstrem, bahan kimia, dan mikroorganisme berbahaya, tergelincir. Contohnya yaitu sepatu keselamatan.



Gambar 2.7 Alat Pelindung Kaki

Sumber: Data Sekunder, 2023

g. Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung bertujuan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh terhadap bahaya dari panas atau dingin yang ekstrem, percikan api dan benda panas, cipratan bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, kejutan mekanis, peralatan dan bahan, goresan, radiasi, mikroorganisme patogen seperti virus, bakteri dan jamur yang berasal dari tanaman dan lingkungan. Contoh pakaian pelindung yaitu rompi (*Vests*), celemek atau pakaian pelindung yang mampu menutupi sebagian atau seluruh bagian badan.



Gambar 2.8 Pakaian Pelindung

Sumber: Data Sekunder, 2023

5. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bagian Apron

Jenis-jenis APD yang tersedia bagi pekerja yang bekerja dan beraktivitas di lingkungan kerja sisi udara (*air side*) di bandar udara yaitu (Rizki & Damanik, 2015):

- a. Sepatu *boot* (*safety shoes*) untuk melindungi kaki
- b. Rompi bergaris *orange*/kuning (mengeluarkan garis terang) sebagai tanda adanya petugas terutama pada malam hari/*life glow*
- c. Kacamata anti radiasi
- d. Jaket pelindung tubuh
- e. Topi pelindung kepala
- f. Sarung tangan
- g. Pelindung telinga (*ear plug*) yang melindungi telinga dari kebisingan, benda-benda asing, debu dan angin
- h. Jas hujan

Menurut Rizkiana (2017) semua petugas yang bekerja di area Apron atau *ramp* wajib untuk menggunakan rompi keselamatan. Anggraeni dkk., (2020) mengemukakan bahwa penggunaan APD yang digunakan pada pekerja bagian Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju Sulawesi

Barat terdiri dari *ear plug/ear muff*, sepatu *safety*, rompi, keca mata, dan masker.

B. Tinjauan Umum tentang Kepatuhan

Kepatuhan menurut KBBI berasal dari kata dasar patuh yang berarti suka menurut, taat, dan berdisiplin. Kepatuhan merupakan sifat patuh, taatan, dan tunduk pada ajaran dan aturan. Seseorang dapat dikatakan patuh apabila ia menerima pengaruh orang lain baik atas dasar diterima atau disenangi, menghindari hukuman, maupun berharap mendapat penghargaan atau persetujuan dari pihak lain (Fathimah dkk., 2021). Menurut Albery & Munafo, 2011 (dalam Manalu dkk., 2020) kepatuhan dalam kesehatan merujuk pada kondisi yang memacu perilaku seorang individu terdorong untuk mengikuti nasihat atau anjuran yang disarankan oleh seseorang baik itu praktisi kesehatan maupun sumber informasi lainnya misalnya brosur atau kampanye kesehatan melalui media massa.

Menurut teori *safety triad* yang dikemukakan oleh Geller, 2001 (dalam Priyatna dkk., 2022) menjelaskan bahwa ada 3 komponen yang saling berhubungan terhadap budaya selamat yaitu orang (*people*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Komponen *people* mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kecerdasan, motivasi dan kepribadian. Kebijakan dan aturan merupakan faktor dari komponen lingkungan yang terikat dengan orang dan lingkungan. Geller juga menjelaskan

bahwa di dalam teori *safety triad* salah satu faktor yang termasuk komponen perilaku adalah kepatuhan.

Kepatuhan keselamatan (*Safety Compliance*) adalah tindakan yang dilakukan oleh pekerja dengan tujuan menjaga keselamatan kerja baik mencakup perilaku kepatuhan terhadap prosedur keselamatan maupun terhadap penggunaan alat pelindung diri (Pirade, 2022). Menurut buku yang ditulis oleh Pakpahan dkk., (2021) menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang, kelompok, dan organisasi yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan dan keselamatan kesehatan disebut sebagai perilaku kesehatan. Kepekaan pekerja terhadap bahaya dan kesadaran akan keselamatan membantu meminimisir kecelakaan kerja.

C. Tinjauan Umum tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Kepatuhan terhadap penggunaan APD merupakan kondisi yang dilakukan pekerja untuk teratur dan tertib dalam menggunakan alat pelindung keselamatan yang digunakan pada semua rangkaian perilaku pekerja (Setiawan & Febriyanto, 2020). Upaya yang dilakukan untuk *safe behavior* yaitu bentuk perilaku. Olehnya, pendekatan perilaku diperlukan sebagai pendekatan dalam mengurangi atau mencegah kecelakaan kerja. Seseorang yang memiliki perilaku kesehatan baik maka akan mengarah pada kepatuhan penggunaan APD (Hakim & Febriyanto, 2020). Berdasarkan teori Lawrence Green dalam (Notoadmojo, 2007) mengemukakan bahwa perilaku kesehatan seseorang atau

masyarakat dapat dipengaruhi oleh 3 faktor. Faktor yang dimaksud meliputi faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*).

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

a. Pendidikan

Menurut Dewey (2008) dalam Endriastuty dkk., (2018) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reaktualisasi pengalaman untuk kelangsungan sosial. Sukses kerja seseorang bisa saja dilihat dari tingkat pendidikan yang mencerminkan pengetahuan dan keterampilannya. Pendidikan di dunia kesehatan merupakan salah satu upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan melalui metode persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, memberikan kesadaran, dan sebagainya. Secara tidak langsung pendidikan ini mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoadmojo, 2007). Menurut Rahmawati & Pratama (2019) salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pekerja tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan APD tetapi berperan dalam perubahan pola pikir pekerja. Pola pikir tersebut bisa saja meliputi bahaya yang ada di tempat kerja dan upaya pengendaliannya termasuk penggunaan APD. Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat pendidikan yang rendah sulit untuk hal-hal yang baru.

b. Pengetahuan

Pengetahuan tidak serta merta hadir dan tersedia dan siap dimanfaatkan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang diperoleh setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengetahuan akan mengalami pembentukan secara terus menerus. Pengetahuan K3 adalah pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yang baik dan pengalaman kerja yang harusnya dimiliki oleh seorang pekerja baik berupa bahaya-bahaya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja (Endriastuty dkk., 2018). Kurangnya pengetahuan yang dimiliki pekerja dapat menjadi determinan penyebab kecelakaan kerja. Pengetahuan ini merupakan aspek penting dalam tindakan perilaku seseorang. Baik tidaknya pengetahuan pekerja akan berpengaruh terhadap kesadaran akan kepatuhan penggunaan APD (Azzahri & Ikhwan, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2012), tingkat pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

- 1) Tahu (*know*) adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
- 2) Memahami (*comprehension*) adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi secara benar.
- 3) Aplikasi (*application*) adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya.

- 4) Analisis (*analysis*) merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah.
 - 5) Sintetis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.
 - 6) Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek, yang didasarkan pada kriteria tertentu.
- c. Umur

Umur adalah lamanya hidup seseorang dihitung sejak dia lahir sampai sekarang. Umur manusia dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya mewakili penggambaran tahap pertumbuhan manusia. Amin & Juniati (2017) menuliskan bahwa menurut kementerian kesehatan, umur dapat dikelompokkan menjadi 9 kelompok, yaitu: 1) Balita: 0–5 Tahun; 2) Kanak-Kanak: 5–11 Tahun; 3) Remaja Awal: 12–16 Tahun; 4) Remaja Akhir: 17–25 Tahun; 5) Dewasa Awal: 26–35 Tahun; 6) Dewasa Akhir: 36–45 Tahun; 7) Lansia Awal: 46–55 Tahun; 8) Lansia Akhir: 56–65 Tahun; dan 9) Manula: > 65 Tahun.

Menurut Irwanto (2002) dalam Noviyanti dkk., (2020) mengemukakan bahwa umur seseorang akan mempengaruhi kondisi fisik, mental kemauan kerja, dan tanggung jawab seseorang, Noviyanti juga mengemukakan bahwa dalam teori psikologi

perkembangan kerja, umur dapat digolongkan menjadi dewasa awal adalah pekerja yang berumur 28-40 tahun dan dewasa lanjut adalah pekerja yang berumur 41-60 tahun. Berdasarkan beberapa penelitian dalam teks refleksi disimpulkan bahwa umur mempunyai pengaruh dalam menimbulkan kecelakaan kerja. Golongan umur muda cenderung untuk memiliki angka kecelakaan lebih rendah dibandingkan dengan golongan umur tua (Sucipto, 2014).

Menurut Siagian (2003) dalam Alnur (2021) semakin panjang umur seseorang maka ia cenderung menunjukkan kematangan jiwa atau kedewasaan yang dimiliki. Tindakan yang dilakukan semakin rasional dan kurang emosional. Semakin panjang umur seorang pekerja diharapkan ia semakin bijaksana dan bertanggung jawab dengan interaksinya dengan orang lain.

d. Sikap

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek tertentu. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalamannya sendiri ataupun orang terdekatnya. Menurut buku yang ditulis oleh Notoadmojo (2012) sikap merupakan tindakan atau respon terhadap stimulus atau objek yang masih berupa perilaku tertutup dari seseorang. Notoadmojo juga menjelaskan bahwa pengaktualan dari sikap tidak dapat dilihat secara langsung namun hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang telah dilakukan. Sikap terbentuk dari tiga komponen meliputi kepercayaan, ide, dan konsep

terhadap suatu objek; kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek; kecenderungan untuk bertindak. Komponen tersebut memegang peranan penting dalam pembentukan sikap yang utuh.

Sikap terdiri dari empat tingkatan, yaitu:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima dianggap bahwa subjek (orang) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Contohnya, sikap orang dalam penggunaan APD dapat dilihat dari kemauan dan perhatian orang itu terhadap materi tentang APD.

2. Merespon (*responding*)

Merespon diartikan sebagai tanda adanya jawaban apabila ditanya, mengejakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (*valuing*)

Sikap tingkat tiga dapat dilihat dari kondisi dimana seseorang mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang telah dilakukannya dengan segala konsekuensi merupakan indikasi dari sikap yang paling tinggi.

b. Masa Kerja

Menurut Suma'mur (2009) masa kerja adalah jangka waktu seseorang bekerja dihitung sejak pertama mulai bekerja hingga

sekarang masih kerja. Masa kerja juga berarti waktu yang menunjukkan lama seorang tenaga kerja masuk bekerja dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas waktu tertentu. Masa kerja adalah salah satu kecenderungan para pekerja dalam melakukan suatu aktivitas kerja. Masa kerja yang lama dapat menggambarkan suatu pengalaman yang lebih banyak dibanding seseorang yang baru bekerja (Setiawan & Febriyanto, 2020).

Secara garis besar, masa kerja menurut Handoko (2010) dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu:

- 1) Masa kerja lebih dari atau sama dengan 3 tahun
- 2) Masa kerja baru kurang dari 3 tahun

2. Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

a. Ketersediaan APD

Ketersediaan APD merupakan salah satu faktor pemungkin (pendukung) berupa ketersediaan fasilitas dan sarana sebagai upaya pencegahan terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Berdasarkan UU No. 1 tahun 1970 pasal 14 butir c dikemukakan bahwa pengurus (pengusaha) diwajibkan untuk menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada pekerja yang berada di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja. APD yang tersedia harus sesuai dengan

jumlah pekerja. Selain memperhatikan kuantitas, kelayakan APD juga harus diperhatikan. Pekerja memiliki kewenangan untuk melaporkan ke atasan apabila APD tidak sesuai dengan jumlah pekerja dan tidak layak digunakan (Bara dkk., 2021).

b. Kenyamanan APD

Kenyamanan APD adalah suatu keadaan dimana pekerja tidak merasa terganggu sewaktu menggunakan APD dalam bekerja. Perasaan nyaman yang dirasakan pekerja sewaktu menggunakan APD merupakan salah satu pemenuhan syarat APD agar efektif (Hardiyono dkk., 2021). APD yang digunakan oleh pekerja harus memberikan rasa nyaman, enak dipakai, tidak mengganggu kerja, dan tidak menimbulkan bahaya baru. Puji dkk., (2017) mengemukakan bahwa alasan pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap ialah penggunaan APD mengganggu kenyamanan, membatasi ruang gerak, dll. Ketidaknyamanan pekerja dalam menggunakan APD bisa saja berasal dari bahan, cara pemakaian, maupun massanya. Salah satu contoh ketidaknyamanan penggunaan APD adalah penggunaan *ear muff* tipe *head band*. Apabila alat ini digunakan bersamaan dengan *safety glass* maka pekerja akan merasa ribet dan tidak nyaman (Rizkiana, 2017).

3. Faktor Penguat (*reinforcing factors*)

a. Pengawasan

Pengawasan pekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk melihat dan memantau pekerja sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Misalnya, memantau pekerja agar selalu menggunakan APD sewaktu bekerja (Hardiyono dkk., 2021). Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh manajer dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang suatu kendala atau suatu permasalahan yang terjadi yang berujung pada tindakan sulit mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut dan tidak diketahuinya hasil yang sudah dicapai serta kesalahan yang terjadi. Adanya rencana kerja operasional dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dapat menjadi alat seorang manajer untuk melakukan pengawasan (Setiawan & Febriyanto, 2020). Pengawasan secara langsung sangat dibutuhkan agar peraturan yang telah ditetapkan tidak sia-sia.

E. Tinjauan Umum tentang Apron Bandar Udara Sultan Hasanuddin

1. Definisi Apron

Apron adalah salah satu bagian dari wilayah sisi udara di bandar udara yang memiliki tujuan sebagai tempat parkir pesawat terbang. Apron terletak diantara gedung terminal dan *taxiway*. Kapasitas apron harus didasarkan pada peningkatan permintaan penumpang sehingga apron

dapat memaksimalkan jumlah penerbangan (Putri & Nasution, 2021). Selain sebagai tempat parkir pesawat terbang, pelataran pesawat digunakan untuk menurunkan penumpang dan menaikkan penumpang, menurunkan dan menaikkan bagasi, dan mengisi bahan bakar.

2. Bagian-bagian Pekerja Apron

Pekerja apron di PT Garuda Angkasa terbagi atas 5 bagian (Army, 2019), yaitu:

a. *Loading Master*

Loading Master adalah pekerja ground handling yang bertugas untuk memastikan semua bagasi/*cargo*/pos sudah naik atau turun dari pesawat. Selanjutnya, petugas *loading master* melakukan pencatatan dan pelaporan sesuai perencanaan *load* yang ada.

b. Operator

Pekerja yang bertugas untuk mengangkut barang atau muatan dari pesawat ke *break down area* ataupun sebaliknya adalah petugas operator. Barang atau muatan biasanya diangkut menggunakan troli barang. Olehnya, operator bisa juga disebut sebagai *driver*.

c. *Ground Marshall*

Ground Marshall merupakan seorang juru parkir pesawat yang bertugas untuk memandu pilot saat memarkirkan pesawat di bandara.

d. Porter

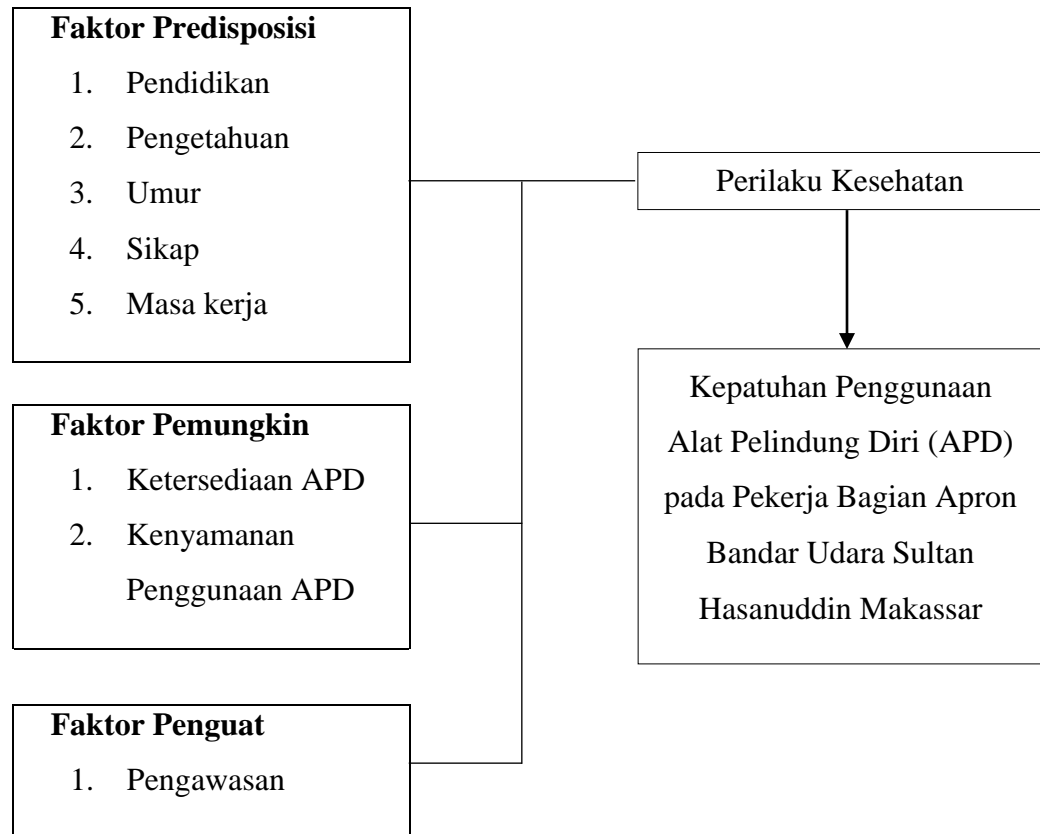
Porter merupakan pekerja yang mengatur barang /muatan penumpang sebelum dibawa ke troli barang dengan cara manual

(mengangkat dan menurunkan barang dengan menggunakan tenaga manusia).

e. *Ramp Handling*

Satuan unit yang bertugas sebagai koordinator dalam pelaksanaan *handling* pesawat (*ramp dispatcher*) di apron mulai dari pesawat *block on* sampai pesawat *take off* disebut dengan *Ramp handling*. Pekerja yang bertugas sebagai *handling* pesawat memiliki tanggung jawab dalam mengawasi dan mengkoordinasikan segala aktivitas di area *ramp* baik yang berkaitan dengan keberangkatan maupun kedatangan pesawat.

E. Kerangka Teori



Gambar 2.9 Modifikasi Teori Lawrence Green pada Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)